

PENGARUH STRATEGI *LEARNING START WITH A QUESTION (LSQ)* TERHADAP PENGUASAAN MATERI OLEH SISWA

Binti Nurhabibah¹, Arwin Achmad², Pramudiyanti²

ABSTRAK

This study implemented LSQ strategy which were to find out the influence of the LSQ strategy to the students' mastery. The design was pretest-posttest non-equivalent which used *cluster random sampling*. The study was held on SMPIT Baitul Muslim at VII_A as control class and VII_D as experiment class. N-gain was obtained from pretest and posttest score which was analyzed by using t test and U test (*Mann Whitney Test*) at SPSS 17. The result of this study showed that the average students' score, which was taught by LSQ, increased from 53,33 to 69,63 which indicated the increase about 16,30%. This study also showed the increase students' material mastery at the experiment class higher than the control class with average *N-gain* 33,53 at experiment class confidence rate about 95%.

Penelitian ini menggunakan strategi LSQ dalam pembelajaran untuk mengetahui pengaruh penggunaan strategi LSQ terhadap penguasaan materi oleh siswa. Penelitian ini menggunakan desain pretes-postes tak ekuivalen. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII_A sebagai kelas kontrol dan VII_D sebagai kelas eksperimen pada SMPIT Baitul Muslim. Pemilihan sampel secara *cluster random sampling*. Data penelitian berupa nilai penguasaan materi oleh siswa yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir, kemudian dicari *N-gain* dan dianalisis menggunakan uji t dan uji U (*Mann Whitney Test*) melalui program SPSS 17. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penguasaan materi oleh siswa pada kelas eksperimen sebesar 69,63 meningkat sebanyak 16,30% disbanding rata-rata sebelumnya sebesar 53,33. Pada penelitian ini juga menunjukkan terjadinya peningkatan penguasaan materi siswa pada kelas eksperimen dengan rata-rata *N-gain* 33,53 pada taraf kepercayaan sebesar 95%.

Kata kunci : ciri-ciri makhluk hidup, *learning start with a question*, penguasaan materi

¹Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Lampung

²Staf pengajar Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang penting dalam hidup manusia. Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai, karena tercapainya tujuan pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat sebagai jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia serta mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan menengah (Koestoro, 2007:44). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab V pasal 26 dijelaskan standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Sebagai salah satu pelajaran di SMP, pelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari (BNSP, 2006:377). Sehingga dalam mempelajari IPA siswa dituntut untuk aktif mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Silberman (2007: 2) yang mengatakan “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar, lihat, dan bertanya tentang sesuatu atau diskusikan dengan orang lain, saya menjadi mengerti. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan saya lakukan, saya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya menjadi ahli”. Sementara itu, pembelajaran IPA di banyak sekolah masih berpusat pada guru. Sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang berakibat kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pelajaran dan

akhirnya dapat menyebabkan nilai siswa menjadi rendah.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMP IT Baitul Muslim memperlihatkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga dalam pembelajaran siswa masih banyak yang pasif, selain itu pada akhir pembelajaran guru juga tidak mengajak siswa untuk mengetahui materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui hasil ujian tengah semester pelajaran IPA menunjukkan lebih dari 50% siswa yang memiliki nilai di bawah 60. Hasil belajar tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan kriteria nilai minimum (KKM) sekolah yaitu ≥ 65 . Hal ini apabila dibiarkan akan berdampak pada pemahaman serta penguasaan materi siswa menjadi rendah. Oleh karena itu diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk tahu apa yang akan siswa pelajari dan sekaligus menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ).

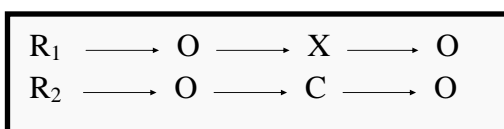
LSQ merupakan suatu strategi pembelajaran aktif yang dapat menjadikan siswa aktif dalam mencari tahu materi yang dipelajari dan terlibat langsung dalam pembelajaran yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai materi yang tidak dipahami. Cara menciptakan pola belajar aktif pada siswa adalah dengan merangsang siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran, tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu (Silberman, 2007: 144).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Charyanti (2006: 62) diketahui bahwa penggunaan LSQ mampu meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran konsep sistem gerak pada hewan dan manusia. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Yunita (2009: 93) menyimpulkan bahwa penerapan strategi LSQ berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, menurut Zaini, dkk (dalam Charyanti, 2006:11): 1) pembelajaran yang menggunakan strategi LSQ, membuat siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran mengenai

materi pelajaran, selain itu strategi ini juga mampu memfasilitasi siswa untuk berani mengajukan pertanyaan dari bagian materi pelajaran yang tidak siswa pahami, sehingga dapat membuat siswa mengingat materi pelajaran lebih lama. Dari uraian diatas penggunaan strategi LSQ diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa yang mengarah pada peningkatan penguasaan materi oleh siswa kelas VII SMP IT Baitul Muslim tahun pelajaran 2011-2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Baitul Muslim pada bulan Mei 2012. Sampel penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VII_A sebagai kelas kontrol dan kelas VII_D sebagai kelas eksperimen yang dipilih dengan teknik *Cluster Random Sample*. Desain penelitian ini adalah desain pretes-postes kelompok non ekuivalen. Struktur desain penelitian ini yaitu:



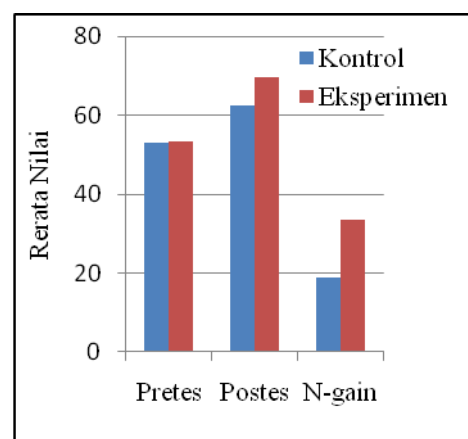
Ket: R_1 = Kelas Eksperimen, R_2 = Kelas Kontrol,
O = Pretes/Postes, X = Eksperimen dengan LSQ, C = Kontrol dengan ceramah

Gambar 1. Desain pretes-postes kelompok non ekuivalen

Jenis dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: data kuantitatif berupa penguasaan materi oleh siswa yang diperoleh dari nilai pretes, postes dan *N-gain*. Selanjutnya data tersebut di lakukan uji normalitas, apabila data berdistribusi normal maka pengujian dilanjutkan dengan uji homogenitas. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka pengujian akan dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney U*. Semua pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.

HASIL PENELITIAN

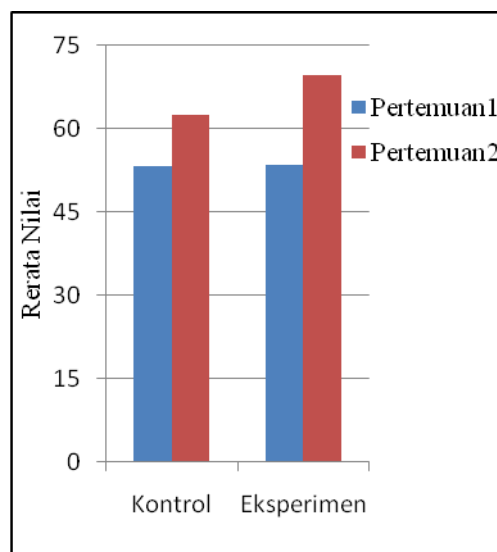
Hasil penelitian berupa data penguasaan materi dari pretes, postes dan *N-gain* disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil uji normalitas, uji homogenitas dan uji *Mann-Whitney U* rata-rata nilai pretes, postes, dan *N-gain* penguasaan materi oleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda secara signifikan sementara pada nilai postes dan *N-gain* terlihat berbeda secara signifikan. Setelah dilakukan uji normalitas diketahui bahwa nilai pretes dan *N-gain* kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki distribusi normal, sedangkan pada nilai postes tidak berdistribusi normal. Uji dilanjutkan dengan uji homogenitas pada data yang berdistribusi normal, yaitu pada nilai pretes dan *N-gain*. Sementara itu, pada nilai yang tidak berdistribusi normal yaitu pada nilai postes dilanjutkan dengan uji *Mann-Withney U*. Berdasarkan uji homogenitas dan uji *Mann-Withney U* terbukti bahwa nilai pretes antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Sementara itu pada nilai postes dan *N-gain* menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Adapun peningkatan penguasaan materi pada dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil peningkatan penguasaan materi oleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada gambar 3, terlihat bahwa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terjadi peningkatan penguasaan materi oleh siswa. Namun pada kelas eksperimen, peningkatannya dapat dilihat dengan jelas, sedangkan pada kelas kontrol peningkatan penguasaan materi hanya sedikit sehingga peningkatannya menjadi kurang terlihat.

PEMBAHASAN

Pada gambar 3, terlihat penguasaan materi oleh siswa secara umum mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran, terutama pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi LSQ.

Peningkatan rata-rata pretes ke postes pada kelas eksperimen sebesar 16,30%. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan strategi LSQ menyebabkan siswa dilibatkan langsung dalam pembelajaran sehingga dapat memahami materi lebih mendalam dan lebih lama. Ketika siswa belajar dengan aktif, siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan (Silberman, 2007: 6).

Penguasaan materi oleh siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran dengan strategi LSQ lebih meningkat dikarenakan strategi tersebut memiliki kelebihan antara lain siswa menjadi siap melalui pelajaran, siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat penjelasan dari guru, siswa menjadi aktif bertanya, kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tanpa bantuan guru, mendorong tumbuh keberanian mengutarakan pendapat secara kelompok, siswa belajar memecahkan masalah sendiri secara berkelompok dan saling bekerja sama antara siswa yang pandai

dengan yang kurang pandai. (Zaini dkk. dalam Charyanti, 2006: 11)

Langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan strategi LSQ yaitu siswa membaca materi pelajaran yang akan dipelajari terlebih dahulu, kemudian berdiskusi dalam kelompok mengenai bagian materi yang tidak mereka pahami, setelah itu siswa mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan yang tidak dapat mereka pecahkan didalam kelompok kepada guru. Pada strategi LSQ siswa dituntut untuk aktif dalam bertanya, oleh karena itu siswa terlebih dahulu diminta membaca materi yang akan dipelajari. Pada saat membaca materi, siswa tidak hanya membaca tanpa makna, namun juga memahami apa yang siswa baca. Hal ini terlihat pada saat membaca materi, siswa menggaris bawahi atau menandai bagian dari materi yang sulit mereka pahami. Pendapat Smith (dalam Mathedu, 2010: 1) membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis. Sehingga membaca membuat siswa sudah memiliki pengetahuan mengenai materi yang akan dipelajari serta membuat siswa siap menerima

pelajaran. Membaca merupakan proses untuk mendapatkan gambaran yang jelas pada pembelajaran tersebut (Farzeli dalam Charyanti, 2006: 9).

Setelah mengetahui bagian-bagian yang tidak mereka pahami maka kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah melakukan diskusi didalam kelompok mengenai bagian dari materi yang tidak dipahami. Pada tahap ini siswa dituntut untuk berani mengungkapkan permasalahannya dan bertukar informasi sehingga interaksi antar siswa meningkat dan materi menjadi lebih mudah diserap, serta terjadi transfer pengetahuan antar anggota kelompok. Hal ini yang pada akhirnya menyebabkan penguasaan materi siswa menjadi lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Damon dan Murray (dalam Slavin, 2008: 117) bahwa interaksi siswa dalam kelompok terutama proses penularan pengetahuan dari siswa yang pandai ke siswa yang kurang pandai akan membawa dampak positif bagi prestasi belajar siswa.

Tahap selanjutnya pada pembelajaran dengan menggunakan

strategi LSQ adalah mengajukan pertanyaan. Pada tahap ini dituntut keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan dari hasil diskusi yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini menjadi sangat penting sebab dengan bertanya siswa akan menjadi tahu akan hal-hal yang sebelumnya belum siswa ketahui (Dewey dalam Asyhar, 2004: 5). Kegiatan bertanya oleh siswa mampu membantu guru mengetahui bagian dari materi yang belum siswa pahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Marno dan Idris (dalam Fi'liyah, 2010: 24-25) yang mengatakan bahwa bertanya berguna untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, serta membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa. Dalam tahap ini guru dapat berinovasi dengan menawarkan kepada siswa yang lain sehingga penyampaian materi oleh guru dapat berjalan dua arah. Dengan demikian guru tidak lagi menjelaskan materi yang sudah dipahami oleh siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pada penelitian ini diketahui bahwa LSQ mampu mengembangkan tingkat kognitif C2 (pemahaman)

dan C3 (penerapan) hal ini dikarenakan melalui model LSQ siswa dituntut untuk belajar aktif yaitu aktif dalam bertanya, melalui bertanya akan memberikan banyak manfaat yaitu siswa menjadi berfikir, menghilangkan perasaan malu dan takut, serta merupakan salah satu cara untuk mengkaji ulang pelajaran. Adapun pembentukan kelompok-kelompok kecil dimaksudkan agar diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien serta mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaini, dkk dalam Charyanti, 2006:11 bahwa kelebihan LSQ yaitu membuat materi dapat diingat lebih lama, membuat kecerdasan siswa diasah pada saat siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan, mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok, dan membuat siswa belajar memecahkan masalah sendiri secara berkelompok.

Namun LSQ kurang mampu mengembangkan tingkat kognitif C1 (ingatan) dan C4 (analisis) sebab LSQ mempunyai kelemahan, yaitu tidak menjamin bahwa semua siswa belajar dengan tekun, penuh aktivitas dan terarah (Susatyo, Rahayu, dan Yuliawati, 2009: 410). Siswa yang aktif bertanya adalah siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mereka tidak malu untuk bertanya mengenai konsep materi yang dianggap sulit tetapi untuk siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah sulit untuk bertanya mengenai konsep materi yang dirasa kurang dipahami. Siswa yang aktif bertanya juga sebagian adalah siswa yang pandai, akibatnya siswa yang pandai dengan antusias tinggi dapat mengembangkan potensinya secara optimal, namun siswa dengan antusias rendah kurang mengalami perkembangan, karena tidak semua konsep yang dikonstruksi setiap siswa semuanya sama.

Dari beberapa uraian di atas terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan pada masing-masing kelas berpengaruh terhadap penguasaan materi oleh siswa, namun peningkatan penguasaan materi oleh

siswa lebih signifikan terlihat pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi LSQ dalam pembelajaran. Penggunaan strategi LSQ mampu menjadikan siswa siap melakukan pembelajaran. Terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata penguasaan materi oleh siswa pada kelas eksperimen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran LSQ berpengaruh signifikan terhadap penguasaan materi oleh siswa di SMP IT Baitul Muslim Way Jepara Kelas VII pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup, serta mampu meningkatkan penguasaan materi oleh siswa pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Asyhar, M. 2004. *Studi Korelasi Antara Keberanian Bertanya Dengan Natijah Al Dars (Prestasi Belajar) Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas III Madrasah Tsanawiyah Sunan Katong Kaliwungu Kendal*. IAIN Sunan Ampel: Surabaya. Diakses tanggal 26 September 2011: 06:52 WIB. <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>
- BSNP. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/MA Mata pelajaran biologi*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Charyanti, D. 2006. *Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Cirebon terhadap Konsep Sistem Gerak Pada Manusia dan Hewan dengan Penerapan Strategi LSQ dan IS*. Skripsi. UNNES: Semarang. Diakses pada 12 Maret 2010; 12:10 WIB. <http://digilib.unnes.ac.id>
- Fi'liyah. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Problem Posing untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya Siswa dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan SPLPV kelas VIII MTs Darul Ulum Waru*. Skripsi. IAIN Sunan Ampel: Surabaya. Diakses pada tanggal 26 September 2011: 06:49 WIB. <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>
- Koestoro, B. 2007. *Karakteristik Pendidikan Dasar (SD dan SMP) di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal. UNY: Yogyakarta. Diakses pada 2 Mei 2013; 16:35 WIB. <http://journal.uny.ac.id>
- Mathedu. 2010. *Pengertian Membaca*. Unila. Lampung. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2012. 20.33 WIB.

<http://www.mathedu-unila.blogspot.com>

- Silberman, M. L. 2007. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani. Yogyakarta.
- Slavin. R. E. 2008. *Cooperatif Learning*. Nusa Media : Bandung.
- Susatyo, E. B., Rahayu, S. M., dan Yuliawati, R. 2009. *Penggunaan Model Learning Start With A Question Dan Self Regulated Learning Pada Pembelajaran Kimia Unnes*: Semarang. Diakses pada tanggal 16 April 2013. 23:56 WIB . <http://journal.unnes.ac.id>
- Yunita, N. I. 2009. *Pengaruh Strategi Learning Start With A Question Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Fiqih Di Mts Darul Ulum Waru Sidoarjo*. Skripsi. IAIN Sunan Ampel: Surabaya. Diakses pada 16 Februari 2010. 14:05 WIB. <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>